

EKSISTENSI AKADEMIK DI TAHUN POLITIK



KABAR

IAIN TULUNGAGUNG



Mengaji

“Mengasah Jati Diri”

Indonesia



“A great problem of the internet is how to filter information, how to discard what is not relevant or what is silly and to keep only the important information.”

— Umberto Eco

“Masalah terbesar dari internet adalah bagaimana memfilter informasi, bagaimana membuang apa yang tidak relevan atau konyol, dan hanya menyimpan informasi penting.”- Umberto Eco



Dari Redaksi

“Only a generation of readers will spawn a generation of writers” (Steven Spielberg)

Sepanjang 2018, bersamaan dengan usia emas IAIN Tulungagung, bermacam agenda akademis diselenggarakan di Kampus Dakwah dan Peradaban. Perayaan 50 tahun kampus ini tidak hanya menandai ribuan generasi yang sudah singgah di kampus tercinta ini, namun juga merefleksikan peran besar IAIN Tulungagung dalam dinamika sosial, pendidikan, dan keagamaan, di wilayah Jawa Timur khususnya, dan bagi Indonesia umumnya. Tidak mustahil bahwa hingga generasi tahun ini, menyitir Steven Spielberg, IAIN Tulungagung telah mengiringi “generasi pembaca” yang tak mustahil pula menjadi “generasi penulis”.

Optimisme terasa seiring geliat Internasionalisasi Kampus semakin terlihat dengan banyaknya seminar, konferensi, dan stadium generale yang bercorak lintas bahasa dan bangsa. Semangat internasionalisasi ini tidak hanya didukung dengan penguatan tradisi ilmiah, melainkan juga penguatan layanan prima melalui workshop dan pelatihan Standar Operation Presedure (SOP).

Rasa syukur mengalir karena pada tahun 2018 ini pula IAIN Tulungagung untuk pertama kalinya menggelar konferensi internasional, yakni konferensi dengan nama International Conference on Interdisciplinary Islamic Studies, Social Science and Humanities (ICIIS-SSH). Selebrasi ini mengindikasikan komitmen yang tinggi untuk mendorong seluruh civitas akademika melangkah lebih jauh ke arena akademisi dunia.

Tidak ingin ketinggalan dengan geliat akademik yang semakin mengarahkan pada visi Kampus Dunia, Perpustakaan IAIN Tulungagung mulai merambah layanan literatur berbasis Bahasa asing, yakni berlangganan EBSCO. Di samping itu, beberapa unit kampus menyelenggarakan Pelatihan Penerjemahan Artikel Ilmiah dan Seminar Belajar Mengajar Bahasa Asing.

Dengan usia 50 tahun tidak serta merta membuat hanyut pada romantisme generasi yang sudah lewat, namun juga menyiapkan generasi berikutnya yang sesuai dengan tantangan zaman. Semangat menyongsong generasi baru dengan melihat dinamika zaman di era disruptif dengan menyiapkan generasi kreatif, sebagaimana dicanangkan pada salah satu Seminar Nasional di IAIN Tulungagung.

Rasa bangga semoga terpancar dari generasi yang sudah pernah mengenyam Pendidikan di IAIN Tulungagung sejak 50 tahun lalu hingga kini, dengan melihat perkembangan kampus yang pesat dari perlbagai aspek. Rasa percaya diri semoga terpancar juga dari generasi yang kini dan selanjutnya mengenyam Pendidikan di kampus ini.

Pada akhirnya, tanpa izin Allah SWT majalah KABAR IAIN Tulungagung ini tak akan pernah terbit untuk ketiga kalinya. Tanpa semangat menulis pula tak akan mungkin lahir majalah ini, sebagaimana generasi akademik yang tak akan lahir karena tak ada semangat menulis.

Daftar Isi

Dari Redaksi	3
Opini Rektor	4
Cakrawala IAIN	6
Kilas Lembaga	10
Aksi FASIH	14
Semarak FTIK	16
Derap FUAD	18
Gema FEBI	20
Geliat Pascasarjana	22
Gerak Mahasiswa	24
Opini	26



Penanggung Jawab:
Maftukhin
(Rektor IAIN Tulungagung)

Redaktur:
Imam Mutholib
(Kabag Umum)

Redaktur Pelaksana:
Tadjudin
M. Ridho Qodri
Muhiburrohan
Ulil Abshor

Desain Grafis:
Muhlasin

Alamat Redaksi:
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp.
(0355) 321513 Fax. (0355) 321656
Tulungagung, Jawa Timur 66221
www.iain-tulungagung.ac.id
humas.iaintulungagung@gmail.com

Perebutan Wacana di Ruang Publik Dunia Maya

Dunia maya, khususnya media sosial (medsos), semakin berisik. Setiap hari lalu lintas “informasi yang meluber” (*information spill over*) itu, menimbulkan semacam paradoks. Selain hoaks, ujaran kebencian masih mendominasi sebagian besar jejaring sosial yang semula diciptakan untuk hiburan dan memudahkan komunikasi itu. Rata-rata topiknya masih sama: berebut wacana tentang Islam siapa yang paling layak masuk surga. Yang lebih parah, dari itu semua muaranya adalah “syahwat kekuasaan” (*the will to power*).

Jika diteruskan hal ini bahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi dari data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 132,7 juta jiwa, atau sebesar 51,5%, dari total jumlah populasi Indonesia sebesar 256,2 juta jiwa. Dari segi usia, pengguna internet terbanyak diduduki oleh umur 25-29 dan 35-39 tahun. Masing-masing berjumlah 24 juta pengguna. Kelompok usia terbesar kedua adalah 30-34 tahun dengan jumlah 23,3 juta user. Berikutnya 20-24 tahun sebanyak 22,3 juta. Yang menarik, kelompok usia remaja semakin lama kian banyak mengonsumsi internet. Kelompok usia 15-19 tahun mencapai 12,5 juta user dan 10-15 tahun sebanyak 768 ribu.

Jika mengamati data di atas maka sebagian besar konsumen internet adalah para generasi usia produktif atau sebut saja generasi milenial. Mereka tidak bisa disamakan dengan generasi 20 tahun silam yang dibesarkan tanpa iming-iming kemajuan teknologi. Bagi yang lahir dari keluarga Muslim urban kalangan menengah ke atas, cara belajar agama tidak lagi harus dengan *mondok* dan *ngaji* di Madrasah atau Ponpes. Dengan kemajuan zaman, mereka bisa mengakses dengan cuma-cuma perihal agama hanya bermodal internet. Di *Youtube* misalnya, berjibun ceramah-ceramah keagamaan yang dengan sangat mudah bisa diakses oleh siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Efektif dan efisien adalah kunci utamanya. Celakanya, yang seringkali *diugemi* (dijadikan pedoman) adalah ceramah-

ceramah ustaz yang tak jelas sanad keilmuan agamanya dari mana.

Berebut Wacana dan Hilangnya Etika Diskursus

Islam itu dialektis. Oleh karena dialektis maka Al-Qur’an diyakini *sahih lukuli zaman wamakan*. Sifat dialektis itulah yang menjadikan Islam bisa diterima di belahan bumi mana pun, termasuk bumi Nusantara. Hal demikian tentu sudah sangat jelas dicontohi oleh Nabi dalam menyampaikan risalah-*risalah* Islam dengan cara santun dan ramah, bahkan kepada para musuh dan pembencinya sekalipun.

Dalam dinamika masyarakat post-sekuler seperti sekarang, alih-alih lenyap agama justru memunculkan peran vital dalam “ruang publik” (*public sphere*). Begitu juga dengan Islam. Belakangan, saya semakin resah saat melihat gejala post-Islamisme kembali menyeruak. Medsos, portal-portal online banjir dengan cacik maki, sumpah serapah dan “perang wacana” yang seperti tak ada habisnya. Parahnya, alih-alih mencari konsensus, justru yang tampak adalah perdebatan emosional yang sudah tak mengindahkan lagi etika komunikasi.

Post-Islamisme adalah gerakan sosial-politik gaya baru yang coba merevisi konsepsi “Islamisme” tentang kemungkinan terbentuknya negara Islam baik secara teori maupun praktik. Gerakan ini muncul sebagai alternatif atas kebuntuan ideologis dan politis Islamisme sehingga kesan yang tampak adalah adaptif dengan politik modern, seperti demokrasi.

Oleh karena itu, munculnya Islam dalam ruang publik telah menjadi kontestasi di mana para aktivisnya yang militan melahirkan tantangan ke depan dalam praktik dan otoritas interpretatif tradisional untuk berbicara tentang Islam, terutama mengartikulasikan kepentingan sosial dan agenda politiknya. Sebagaimana riset-riset terdahulu (Baso, 1999; Effendy, 1998; Farhi, 2001; Hefner, 2000; Maarif, 1985; Noer, 1996), kontestasi itu terjadi antara kelompok-kelompok yang ingin menunjukkan Islam secara *kaffah*, penekanan dimensi substantif Islam, dan mereka yang ingin meniadakan kehadiran

Islam di ruang publik (Muhammad Ansor, 2016).

Dalam konteks ruang publik dunia maya, pertarungan wacana gerakan ini semakin meningkat drastis sejak momentum Pilpres 2014 hingga saat ini. *Head to head* antara Jokowi vs Prabowo menimbulkan gejolak luar biasa bagi netizen dan masyarakat *subaltern*. Bangsa Indonesia seolah terbelah menjadi dua, antara yang pro-Jokowi dan pro-Prabowo. Maka perebutan wacana di ruang publik dunia maya adalah kontestasi, bahkan “perang”, antara wacana dominan untuk menentukan siapa yang paling berpengaruh dan punya “validitas klaim kebenaran” (*truth claim validity*).

Model kampanye yang sebelumnya konvensional pun berubah menjadi digital. Dengan memanfaatkan kecanggihan dunia maya, masing-masing kubu menggunakan *black campaign* dengan amunisi politik identitas berbau SARA; *hoaks*, *hate speech* secara terstruktur dan masif seperti jamur di musim hujan yang tumbuh subur di berbagai media sosial. Akhirnya, visi-misi dan program kerja dari kedua belah pihak pun cenderung absen menjadi perhatian. Dalam istilah Habermas, fenomena semacam itu disebut dengan “refeodalisasi” ruang publik. Alias opini publik yang dibentuk oleh kelompok elit media, politik dan ekonomi sehingga menghilangkan karakter publiknya (B. Hari Juliawan, 2004).

Padahal di dalam ruang publik seharusnya tidak ada satu tradisi atau budaya (agama) apa pun yang dapat mengklaim komitmen etisnya sebagai norma bagi semua pihak. Bagi Habermas, ruang publik adalah arena di mana argumentasi tidak dapat diklaim sebagai teritori oleh satu tradisi apa pun. Sebaliknya, ruang publik harus bisa menjadi lokus penyatuan yang dapat mendamaikan konflik-konflik, klaim-klaim yang bersaing, dan perbedaan-perbedaan yang tak dapat diselesaikan. Bahkan diharapkan, dengan menjadi arena diskursif, ruang publik berfungsi melindungi pluralisme budaya, kelompok-kelompok sosial, dan terutama ia dapat berguna memobilisasi komunikasi di antara para warga yang berbeda pandangan dunia (keyakinan) itu sehingga tercipta saling pengertian dan saling belajar di antara mereka. Dengan kata lain, dengan menjadi lokus berlangsungnya komunikasi dan deliberasi yang bebas dan setara, yang saling menghargai hak masing-masing, ruang publik dapat mendorong terbentuknya solidaritas sosial di tengah-tengah kehidupan yang majemuk (Gusti A. B. Menoh, 2015).



Maftukhin, Rektor IAIN Tulungagung



Mengaji Indonesia d dihadiri Ribuan War

Tulungagung - Acara Mengaji Indonesia yang diselenggarakan di lapangan IAIN Tulungagung pada Kamis malam (26/07/2018) dipadati warga dan mahasiswa. Diperkirakan lebih dari 5000 orang tumpah ruah memadati lapangan IAIN Tulungagung.

Dengan dipandu host Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin, Mengaji Indonesia kali ini mengambil tema Kita Berindonesia Kita Beragama. Dan ini merupakan edisi ketiga setelah yang diselenggarakan oleh Kemenag RI di UIN Surabaya dan UIN Sumatera Utara.

Mengawali dialog Menag mengatakan, sebagai anak bangsa perlu senantiasa perlu mengenal lebih jati diri kita. Hal tersebut karena kehidupan kita terus berubah sehingga kita harus senantiasa mengenali siapa kita sebagai bangsa.

“Itulah mengapa Mengaji Indonesia ini diadakan. Dan kami harapkan dengan program dari Kementerian Agama ini bisa memberikan manfaat yang baik bagi persatuan dan kesatuan bangsa ini”, kata Menag.

Dalam Mengaji Indonesia edisi ketiga ini diusung tema “Kita Berindonesia Kita Beragama”. Dengan tema tersebut diharapkan bisa mengasah jati diri, sekaligus meneguhkan spirit ke-Indonesiaan dan keberagaman.

Hadir sebagai narasumber dalam Mengaji Indonesia kali ini, dalam multitalenta Ki Sujiwo Tejo, Pengasuh Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri, Gus Reza dan tak ketinggalan Rektor IAIN Tulungagung Maftukhin juga ikut menjadi narasumber dalam acara tersebut.



i IAIN Tulungagung ga dan Mahasiswa

Mengawali materi dialog, Menag mengatakan bahwa Indonesia adalah negara kesepakatan (Darul Mitsaq). Dan titik pijak negara kita adalah Pancasila. Kesepakatan bangsa Indonesia membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila adalah mengikat seluruh elemen bangsa. Bagi umat Islam, kesepakatan tersebut merupakan tanggungjawab keagamaan sekaligus sebagai tanggungjawab kebangsaan yang bertujuan untuk memelihara keluhuran agama dan mengatur kesejahteraan kehidupan Bersama. Begitupula bagi pemeluk-pemeluk agama lainnya.

Ada sebagian kelompok yang mencoba membenturkan Pancasila dan agama. Padahal sejatinya, membenturkan keduanya tidaklah relevan. Karena, Pancasila mengandung nilai-nilai agama itu

sendiri. Dengan kata lain, membenturkan kedua unsur itu sama saja membenturkan agama dengan agama dan Pancasila dengan Pancasila. Pancasila hakikatnya adalah wujud pengamalan pelaksanaan nilai-nilai agama oleh setiap warga negara Indonesia dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Dialog berlangsung menarik, karena semua narasumber mengeluarkan statemen-statement yang membuat peserta memberikan applause, bahkan tawa karena semua narasumber terkadang memberikan joke-joke yang segar tanpa mengurangi esensi dari tema. Apalagi Ki Sujiwo Tejo yang dalam ungkapannya terkadang diselengi dengan lantunan-lantunan lagu yang diiringi oleh paduan suara IAIN Voice. Adapun acara diakhiri dengan sesi tanya jawab dengan beberapa peserta yang hadir. (humas)



Menag Melepas 1.491 Mahasiswa KKN IAIN Tulungagung

Tulungagung - Hiruk-pikuk dan sayuk suara mulai memecah dinginnya pagi sejak pukul 05.30 WIB di Lapangan Utama Kampus Dakwah dan Peradaban IAIN Tulungagung pada Jumat pagi (27/07/2018). Setelah malamnya menggelar acara "ngaji" bersama dalam multitalenta Ki Sujiwo Tejo, Menag Lukman Hakim Saifuddin dan Gus Reza Lirboyo, paginya IAIN Tulungagung menuntaskan serangkaian acara Milad ke 50 dengan menggelar jalan sehat sekaligus pelepasan KKN Gelombang Dua 2018.

KKN gelombang Dua kali ini diikuti oleh 1491 mahasiswa yang terbagi menjadi lima jenis KKN: pertama, KKN Reguler Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral berbasis Potensi Lokal yang bertempat di Kec. Pagerwojo Kab. Tulungagung, Kec. Pule dan Panggul Kab. Trenggalek.

Kedua, KKN Tematik Revolusi Mental yang berlokasi di Kec. Bakung dan Wonotirto, Kab. Blitar. Ketiga, KKN Nasional yang terbagi di tiga wilayah: Bengkalis-Riau, Mataram-NTB dan Lampung Timur. Keempat, KKN Internasional Thailand. Kelima, KKN Lokal yang berada di sekitaran kampus IAIN Tulungagung sebagai bagian dari program pengabdian dan dakwah kampus.

Acara ceremony pelepasan KKN kali ini agak berbeda dengan sebelumnya sebab dihadiri dan

dilepas langsung oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin. Menag, bersama Rektor IAIN Tulungagung, Maftukhin, secara simbolis menandai dimulainya program pengabdian kepada masyarakat tersebut.

Dalam sambutannya, Menag mengatakan bahwa KKN adalah program yang wajib diikuti dan dilalui dengan baik oleh mahasiswa sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ia menegaskan bahwa KKN sama dengan belajar di universitas kehidupan. Dunia nyata yang kelak bakal dialami oleh semua mahasiswa. "KKN selain kewajiban akademik juga sebagai bagian dari pembelajaran hidup dan proses menempa diri di dunia sosial," terang Menag.

Disamping itu, seperti biasa rektor juga berpesan agar mahasiswa menjaga baik-baik alamater kampus sebagai kampus dakwah dan peradaban. Sebagai wakil kampus di masyarakat, mahasiswa KKN haruslah mampu mengemban tugas tidak hanya cakap di bidangnya melainkan juga mampu berbaur dengan masyarakat di sekitarnya. "Sebagai representasi kampus dakwah dan peradaban, kalian harus mampu tidak hanya cakap secara akademik atau keagamaan tapi juga berbaur, menjadi bagian dari masyarakat dimanapun kalian berada," jelas rektor. (lp2m for humas)

Ulang Tahun Emas, IAIN Tulungagung Gelar Sarasehan Alumni

Tulungagung – 17 Juli 2018 adalah hari yang istimewa bagi IAIN Tulungagung, karena telah genap 50 tahun sejak didirikan pada 17 Juli 1968 oleh para pendirinya. Artinya IAIN Tulungagung akan merayakan ulang tahun emas pada 17 Juli 2018. Untuk menyambut ulang tahun emas tersebut IAIN Tulungagung menyelenggarakan serangkaian acara selama pertengahan Juli ini. Salah satunya adalah Sarasehan Alumni yang digelar pada Sabtu malam (14/07/2018) di Aula Lantai 6 Gedung KH Arief Mustaqiem IAIN Tulungagung.

Dalam acara sarasehan tersebut hadir alumni dan juga sivitas akademika IAIN Tulungagung dan tamu undangan dari luar IAIN Tulungagung.

Muhtarom, Ketua Ikatan Alumni IAIN Tulungagung (IKA-IAINTA) dalam sambutannya menyampaikan, bahwa pihaknya mewakili segenap alumni menyampaikan terimakasih kepada Rektor IAIN Tulungagung dengan terselenggaranya serangkaian acara untuk alumni. Mulai sarasehan yang digelar pada Sabtu malam (14/07/2018) dan akan dilanjutkan dengan Temu Alumni Akbar yang digelar keesokan harinya pada Minggu pagi (15/07/2018) di Lapangan Utama IAIN Tulungagung.

“Saya alumni tahun 1986 dengan ijazah BA, karena pada waktu itu masih ada gelar tersebut di kampus ini. Kami cukup mengapresiasi dengan perkembangan IAIN Tulungagung yang seperti sekarang ini”, kata alumni yang juga Sekretaris PCNU Kabupaten Tulungagung ini.

Sementara itu, Rektor IAIN Tulungagung, Maftukhin, dalam sambutannya menyampaikan terimakasih atas kehadiran segenap alumni dalam sarasehan tersebut. Tak lupa juga diucapkan selamat datang kepada Ali Masykur Musa, mantan Ketua BPK yang berkenan hadir sebagai salah satu narasumber.

Rektor juga mengajak segenap yang hadir untuk membacakan Surat Al Fatihah untuk para pendiri dan para dosen IAIN Tulungagung yang telah tiada. Hal tersebut sebagai bentuk terimakasih atas segala pengabdian mereka dan semoga diberikan balasan yang baik dari Allah SWT.

Menurut Rektor, kita patut bersyukur bahwa IAIN Tulungagung bersama dengan PTKIN yang lain sudah menerapkan rekrutmen mahasiswa secara nasional. Apalagi IAIN Tulungagung berhasil mendapatkan peringkat pertama pendaftar terbanyak dalam kategori IAIN dan STAIN. Bahkan bisa mengalahkan beberapa UIN di Indonesia.

Setelah memberikan sambutan, Rektor kemudian membuka acara sarasehan. Sarasehan yang mengambil tema “Jalin Silaturahmi, Rekatkan Ukhuwah Demi Tegaknya NKRI”. Hadir juga sebagai narasumber beberapa alumni di antaranya: Direktur Pasca IAIN Tulungagung, Akhyak, Kaprodi S-3 Pasca IAIN Tulungagung, Achmad Patoni, Staf Khusus Kementerian Sosial, Mas’ud Said, Alumni yang sekarang menjadi Wakil Rektor 3 IAIN Metro Lampung, Ida Umami. (humas)





Hadirkan Dosen dari Australia, LP2M Seminarskan Tradisi Ilmiah

Tulungagung – Dalam rangka menyambut Hari Santri Nasional 2018, pada Sabtu pagi (20/10/2018) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, menggelar talkshow dengan tema Penguatan Tradisi Ilmiah Sivitas Akademika. Sebagai narasumber, hadir Nadirsyah Hosein, Senior Lecture At Faculty Of Law – Monash University Australia sebagai pengisi utama dengan didampingi Ketua LP2M, Ngainun Naim, sebagai host dan Rektor IAIN Tulungagung Maftukhin, sebagai keynote speaker. Daya tarik dari Gus Nadir, sapaan akrab Nadirsyah Hosein, membuat Aula Lantai 5 Gedung K.H. Syaifudin Zuhri penuh sesak. Tak kurang dari 700 peserta dari berbagai unsur mulai mahasiswa sampai dosen berduyun-duyun hadir.

Dalam sambutannya, Maftukhin, menyebut kitab-kitab karangan Kiai Ihsan Jampes, seperti Sirojud Thilobin, Irsyadul Ikhwan Li bayani Syurbil Qahwah wa Dukhon, dan lain-lain, sebagai karya yang mampu menjawab problematika di masyarakat.

Irsyadul Ikhwan Li bayani Syurbil Qahwah wa Dukhonmisalnya, secara khusus membahas dinamika perbedaan para ulama tentang rokok dan kopi. Ia juga menyampaikan bahwa tradisi akademik perlu dibangun kembali, tidak hanya membaca jurnal saja. Maftukhin menganggap jurnal hanya menyuguhkan serpihan-serpihan ilmu pengetahuan.

Mengawali dialog, sebagai host Ngainun Naim membuka dengan pertanyaan, bagaimana membangun tradisi ilmiah di perguruan tinggi Indonesia? Gus Nadir pun menanggapi dengan menceritakan bagaimana tradisi ilmiah di Monash Universty, dosen-dosen di Australia menganggap menulis di koran bukan bagian dari tradisi ilmiah.

Akademisi di sana (Australia, red) benar-benar menjadi menara gading.

“Bagi mereka pengabdian itu tidak begitu penting. Yang paling utama ya mengajar dan riset. Publikasi di jurnal bereputasi, mendapat riset dari mana-mana. Jadi di Australia, yang disebut ilmiah dan akademik benar-benar fokus pada kegiatan keilmiah.” kata Gus Nadir.

Selain itu, para peneliti di Australia tidak direpotkan soal pelaporan administrasi, karena sudah ada yang menangani sendiri. Sehingga peneliti lebih fokus pada penelitiannya. Sebaiknya di Indonesia harus bisa seperti itu, biar para peneliti lebih produktif dan berhasil maksimal.

Tradisi akademik tidak bisa dilepaskan dari kegiatan membaca dan menulis. Kata Gus Nadir zikirnya seorang intelektual adalah membaca dan menulis.

Gus Nadir juga menyinggung sedikit mengenai pandangan tulisan yang disebut ilmiah harus berisi banyak kutipan. Menurutnya menulis dengan sejumlah kutipan itu hanya alasan, jadi kutipan hanya tameng, padahal yang paling utama bukan panjangnya kutipan tapi gagasan yang kita sampaikan. Gagasan yang membuat orang-orang itu manggut-manggut, dan mampu menyentuh hati sekaligus pikiran seseorang untuk terus membaca tulisan hingga akhir.

“Masing-masing penulis punya waktu produktif yang membuat mereka mendapatkan gagasan yang luar biasa dalam dirinya. Semakin banyak gagasan yang kita endapkan dan semakin banyak kita berdiskusi maka semakin banyak pula tulisan yang akan keluar.” kata Gus Nadir sebelum acara diakhiri. (lp2m for humas)

Tingkatkan Layanan Prima, LPM Gelar Workshop SOP

Tulungagung – Pelayanan terbaik dan prima adalah kewajiban dari setiap institusi yang bersinggungan langsung dengan ranah publik. Termasuk juga kampus seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Untuk itu perlu adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) supaya ada panduan yang pasti dalam memberikan layanan akademik maupun non akademik bagi mahasiswa. Untuk itu, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Tulungagung menggelar Workshop SOP pada Rabu (10/10/2018) hingga Kamis (11/10/2018) di Hotel Istana Tulungagung.

Dalam sambutannya saat acara pembukaan, Ketua LPM IAIN Tulungagung, Asrop mengatakan bahwa SOP merupakan dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif. Dalam lingkup kampus adalah layanan bagi mahasiswa dan masyarakat yang memiliki hajat kepada IAIN Tulungagung terkait bidang tertentu.

Sementara itu, Rektor IAIN Tulungagung, Maftukhin dalam sambutannya mengatakan, bahwa dengan terlaksananya Workshop tersebut maka dihasilkan dokumen SOP yang betul-betul maksimal sehingga memudahkan mahasiswa ataupun masyarakat dalam mendapatkan layanan dari IAIN Tulungagung.

Selain itu, Rektor juga menyinggung soal

inovasi yang perlu dilakukan oleh IAIN Tulungagung dalam meningkatkan layanannya supaya lebih baik. Menurutnya, penyederhanaan prosedur, kemudahan akses layanan terutama bagi mahasiswa layak untuk menjadi prioritas, supaya mereka bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar tanpa terlalu direpotkan urusan administrasi yang ribet. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat mungkin bisa dimanfaatkan untuk memudahkan layanan, contohnya pengajuan surat keterangan secara online.

“Namun dalam melakukan inovasi itu jangan sampai melanggar regulasi yang ada apalagi sampai tidak ada regulasinya,” kata Rektor mengingatkan.

Selain soal inovasi, sebelum mengakhiri sambutannya Rektor juga dengan tegas mengingatkan supaya jangan sampai ada pungutan dalam memberikan layanan. Menurutnya IAIN Tulungagung itu lembaga yang dikelola oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) apapun statusnya. Dan karena dikelola oleh ASN maka tidak boleh ada pungutan, karena pungutan tersebut berarti pungutan liar atau pungli yang tidak dibenarkan dalam perundang-undangan.

Adapun hadir sebagai narasumber dalam Workshop tersebut antara lain, Kepala Biro Organisasi dan Tata Laksana Kementerian Agama RI, Afrizal Zen serta dua personil dari Biro Ortopedia dan Ginekologi, Aprilida dan Ahmad Syahroni. (humas)





Ma'had UIN Jakarta Comparative Program ke Ma'had IAIN Tulungagung

Tulungagung – Ma'had Al Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, yang merupakan penyelenggara program Madrasah Diniyah bagi mahasiswa sebagai santri non mukim, mendapatkan perhatian dari berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Salah satu perhatian tersebut berasal dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, berupa Comparative Program di Ma'had Al Jami'ah IAIN Tulungagung pada Senin (01/10/2018).

Teguh, sebagai Mudir Ma'had Al Jami'ah, dalam sambutannya pada acara pembukaan menyampaikan terimakasih telah mendapat kehormatan dari 5 perwakilan Ma'had Al Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah berkunjung ke Tulungagung. Beliau juga menyampaikan bahwa dalam pertemuan seluruh mudir se-Indonesia sebelumnya, tentang meningkatkan Ma'had al-Jami'ah menjadi setingkat lembaga, dibutuhkan melalui pengadaan madin untuk mahasiswa, bukan hanya mahasiswa yang mukim di ma'had.

Ibnu Sholah dari jurusan Hukum Keluarga, sebagai perwakilan Ma'had al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyampaikan program kunjungan tersebut untuk mempelajari kegiatan Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung yang patut dicontoh dan diterapkan di Ma'had al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah. Salah satu aspek yang menjadi daya tarik kedatangan mereka adalah kemampuan IAIN Tulungagung menjalankan program Madin melalui kerja sama dengan pihak-pihak eksternal, antara lain dengan LP Ma'arif NU Tulungagung dan Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) dan beberapa pesantren di Kabupaten Tulungagung. Model penyelenggaraan madin yang dipraktikkan IAIN Tulungagung tersebut dinilai paling inovatif karena belum ada PTKIN di Indonesia yang menerapkannya.

Acara pembukaan comparative program berjalan dengan lancar. Selanjutnya program tersebut diselenggarakan selama 3 hari di Ma'had Al Jami'ah IAIN Tulungagung. (mahad for humas)

Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung Perkaya Literatur dengan EBSCO

Tulungagung – Untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung menyediakan literatur berupa e-book melalui EBSCO. Dijelaskan oleh Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung, Samsul Huda adalah e-journal databases yang berpusat di Ipswich, USA, menyediakan informasi bagi para peneliti, pengajar dan mahasiswa dalam berbagai bidang ilmu.

Kini sivitas akademika IAIN Tulungagung memperoleh kesempatan untuk mengakses secara gratis full text dari artikel-artikel ilmiah yang mutakhir melalui Databases EBSCO.” ujar pria yang biasa disapa Huda ini.

Lebih lanjut Huda mengatakan bahwa dengan adanya fasilitas tersebut diharapkan sivitas akademika IAIN Tulungagung betul-betul memanfaatkannya demi memperkaya literatur mereka, tidak hanya yang berbahasa Indonesia melainkan juga yang berbahasa asing. Hal tersebut supaya dapat meningkatkan keilmuan dan budaya akademik di IAIN Tulungagung.

Untuk kelancaran dalam mengakses EBSCO maka pada Rabu (14/11/2018) di Aula Rektorat Lantai 3 secara bergelombang UPT Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung menyelenggarakan sosialisasi dan bimbingan teknis akses EBSCO kepada para sivitas akademika. (humas)



P2B Gelar Seminar dan Lokakarya Penerjemahan Artikel Ilmiah

Tulungagung – Rabu pagi (21/11/2018) Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Bahasa (P2B) menggelar Seminar dan Lokakarya Penerjemahan Artikel Ilmiah Internasional Bereputasi. Dengan mengundang narasumber Arif

Subiyanto dari Universitas Negeri Malang (UM), acara digelar di Aula Lantai 3 Gedung Rektorat dan dihadiri ratusan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris.

Kepala P2B IAIN Tulungagung, Arina Shofiya saat pembukaan acara tersebut dalam sambutannya mengatakan, bahwa kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa IAIN Tulungagung, khususnya program studi Tadris Bahasa Inggris dalam penerjemahan artikel ilmiah.

“Ini penting supaya mereka menyadari betapa pentingnya penerjemahan artikel-artikel ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Terutama bagi mereka yang merupakan mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris,” kata Arina.

Dengan adanya kegiatan tersebut Arina juga berharap, supaya setelah kegiatan akan banyak naskah-naskah artikel ilmiah berbahasa asing yang bisa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Hal tersebut supaya IAIN Tulungagung semakin kaya akan ragam referensi sehingga budaya ilmiah semakin tercipta dengan baik. (humas)



*“Membangkitkan Kesadaran Hukum
Kaum Marginal untuk Menghasilkan
Pemimpin yang Anti Korupsi”*



FASIH Gelar Seminar Anti-Korupsi

Tulungagung – Sesuai dengan rencana, kegiatan puncak FASIH Law Fair 2018 yang diselenggarakan oleh DEMA-F Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH) diisi dengan seminar hukum nasional pada Minggu pagi (25/03/2018) di Aula Lantai 6 Gedung KH Saifudin Zuhri IAIN Tulungagung.

Mengambil tema “Membangkitkan Kesadaran Hukum Kaum Marginal untuk Menghasilkan Pemimpin yang Anti-Korupsi”, seminar tersebut mendatangkan narasumber antara lain Agung Dewanto yang merupakan salah satu fungsional Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Hifdzil Alim dari Pusat Kajian Anti Korupsi Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (FH-UGM) Yogyakarta.

Narasumber pertama, Agung Dewanto dalam prolognya menyampaikan, bahwa ada beberapa hal yang menjadi fenomena di masyarakat sehingga menyebabkan kesalahan dalam memilih seorang pemimpin. Hal tersebut antara lain masyarakat yang pragmatis jika dihadapkan para politik uang. Masyarakat pun juga tampak kurang membuka diri terhadap fakta bahwa di beberapa daerah yang berhasil memilih pemimpin yang visioner maka akan terjadi perubahan menjadi lebih baik.

“Maka dari itu, masyarakat harus segera merubah cara pandanginya ketika dilaksanakan pilkada atau pemilu. Sehingga pilihannya tidak salah karena semata-mata karena tergoda politik

uang”, katanya.

Sementara itu, narasumber kedua, Hifdzil Alim dari PUKAT Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada dalam pemaparannya menyampaikan, bahwa sebenarnya bukan masyarakat kecil yang harus berfikir tentang bagaimana memilih seorang pemimpin yang baik. Menurutnya di samping masyarakat, para akademisi seharusnya mengambil peran yang lebih penting dalam memilih seorang pemimpin yang baik. Para dosen dan juga mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih seharusnya bisa menjadi teladan yang baik untuk melawan korupsi.

“Masyarakat kecil itu sudah pusing mikir soal SPP anaknya yang sekolah, mikir apa yang mau dimakan, mikir bagaimana harus bayar utang dan sebagainya. Jangan mereka ditambahi repot untuk mikir bagaimana bisa memilih pemimpin yang baik”, katanya.

Narasumber kedua pun mengajak segenap yang hadir untuk mengenali tindak pidana korupsi di manapun mereka berada, karena pada dasarnya korupsi itu cukup banyak jenisnya. Dan menurutnya, melawan korupsi bisa diawali dari diri sendiri, yang mana ini sangat erat kaitannya dengan kesadaran akan hukum yaitu salah satunya dengan taat kepada hukum yang berlaku. Misalnya mentaati tata tertib lalu lintas, berusaha untuk menjadi pribadi yang jujur dan sebagainya. (humas)

FASIH Launching Pusat Studi Fiqih Nusantara (C-FINUS)

Tulungagung – Bersamaan dengan acara bedah buku “Dialektika Teks dan Konteks Maqasid Syariah dalam Metode Istinbath Hukum Empat Madzhab” pada Senin pagi (23/04/2018) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung me-launching pusat studi fiqih yang diberi nama Center of Fiqih Nusantara (C-FINUS). Digelar di Aula Utama IAIN Tulungagung hadir seluruh mahasiswa, dosen dan karyawan di lingkungan FASIH.

Dalam sambutannya, rektor IAIN Tulungagung, Maftukhin menyampaikan bahwa dengan adanya pusat studi tersebut nantinya akan terlaksana kajian-kajian fiqih yang bisa memberikan kontribusi jawaban atas problem-problem yang ada di masyarakat.

“Semoga kita bisa menjadi orang yang ahli dalam mengkaji Maqasid Syariah dan Ilmu Fiqih Nusantara” kata Rektor.

Setelah sambutan dari rektor, C-FINUS diluncurkan secara resmi dengan ditandai pemukulan gong oleh Rektor IAIN Tulungagung yang didampingi segenap pejabat yang ada di FASIH IAIN Tulungagung.

Perlu diketahui, bahwa C-FINUS memiliki visi menjadi pusat studi berbasis budaya nusantara

dengan pendekatan interdisipliner. Adapun misinya antara lain: mengembangkan pendekatan interdisipliner dalam kajian fiqih nusantara, mengembangkan skill literasi di bidang fiqih budaya, mengkoleksi data budaya lokal untuk mengembangkan studi fiqih, mengembangkan riset kajian fiqih budaya dalam mengkontekstualisasi situasi kontemporer.

Adapun tujuan C-FINUS yaitu mewujudkan pusat studi sebagai wadah kreatifitas dalam melakukan ijtihad akademik dibidang fiqih budaya, membantu mahasiswa untuk meningkatkan skill sekaligus menjadi pemerhati fiqih lokal, menghasilkan karya berupa tulisan dalam kajian fiqih budaya, melakukan kegiatan pelatihan metodologi, publikasi dan bahasa untuk mentarjamah literatur asing yang berkaitan dengan kajian fiqih budaya, menjalin kerjasama dengan lembaga riset dan lembaga kajian budaya.

Selain itu C-FINUS juga memiliki tujuan untuk membekali mahasiswa dengan berbagai keilmuan dan metodologi untuk melakukan pemberdayaan dan pendampingan terhadap masyarakat serta melakukan pemberdayaan dan pendampingan terhadap mahasiswa dalam rangka pelestarian dan sosialisasi fiqih budaya. (fasih for humas)





Undang Narasumber dari Jepang, FTIK Gelar Studium Generale MIPA

Tulungagung – Rabu siang (28/03/2018) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung menggelar studium generale untuk mahasiswa pada jurusan-jurusan yang mengampu bidang ilmu MIPA, yakni: Tadris Biologi, Tadris Fisika, Tadris Kimia dan Tadris Matematika.

Studium General yang digelar di Aula Lantai 6 Gedung KH Arief Mustaqiem tersebut menghadirkan dua narasumber yaitu Tatsuya Ueki dari Departmen of Biological Science, Graduate School of Science, Hiroshima University, Hiroshima, Japan dan Romaldi, Ketua Jurusan Biologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Di hadapan kurang lebih 650 peserta, Rektor IAIN Tulungagung, Maftukhin dalam sambutannya saat membuka acara menyampaikan apresiasi positif atas bisa terlaksananya kegiatan tersebut. Apalagi berhasil mendatangkan narasumber dari Jepang yang notabene merupakan salah satu negara yang menjadi barometer ilmu pengetahuan dan teknologi di kawasan Asia.

Rektor berharap, setelah kegiatan tersebut dapat diteruskan MoU dengan Hiroshima University sehingga dapat dibangun fasilitas Laboratorium untuk masyarakat pesisir selatan pulau Jawa khususnya IAIN Tulungagung dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan untuk peradaban.

“Banyak pendapat bahwa di kawasan Indonesia yang sebagian besar adalah laut, terdapat banyak potensi yang bisa dikembangkan untuk kemakmuran

masyarakat Indonesia, dan salah satunya adalah kawasan pesisir selatan. Jadi penting jika ada kerjasama yang baik antara IAIN Tulungagung dengan Hiroshima University dalam melakukan riset di kawasan tersebut”, kata Rektor.

Sebagai narasumber utama, Tatsuya Ueki dalam pemaparannya menyampaikan materi yang bertopik Its Unique Physiological Features and The Biotechnological and Biometric Application.

Dalam pemaparannya Ueki meyebut bahwa penelitian terhadap ascidians yang merupakan hewan laut dari filum chordata dan sub filum urochordata dilakukan oleh beliau selama 25 tahun. Ascidians merupakan hewan kecil yang mampu bertahan hidup di lingkungan dengan kandungan logam berat. Ascidians mampu merubah logam berat toksin menjadi antitoksin karena memiliki protein yang mampu menangkap logam berat yang disebut dengan vanadin.

Sebagai langkah lanjut dalam hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk meneliti. “Dari protein yang terdapat pada Ascadian tersebut dapat digunakan untuk membuat apa? Marilah kita ingat kembali bahwa banyak produk teknologi yang ada, misalnya kereta api yang merupakan inspirasi dari burung, pesawat terbang juga inspirasi dari burung dan sebagainya. Perlu kita ketahui bahwa banyak inspirasi teknologi yang kita buat berasal dari alam”, kata Ueki. (humas)

M. Nuh: Hadapi Era Disruptif, Harus Siapkan Generasi Kreatif

Tulungagung - Menghadapi era disruptif, Indonesia harus siapkan generasi yang kreatif. Selain itu mereka juga harus tanggap, gesit, lincah, cerdas dan juga inovatif. Jika tidak, akan tertinggal dan tertelan zaman. Hal tersebut disampaikan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh dalam seminar nasional pada Rabu pagi (14/11/2018) di Gedung KH Arief Mustaqiem Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Dalam seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung tersebut Muhammad Nuh menjelaskan bahwa era disruptif adalah masa dimana penuh gangguan dengan banyaknya perubahan, yang mana ini akibat perkembangan teknologi yang sedemikian cepat sehingga merubah pola hidup di segala bidang. Dan dunia pendidikan harus bisa menjawab tantangan tersebut. Pendidikan tak lagi hanya sekedar transfer pengetahuan seorang guru kepada muridnya, namun lebih dari itu.

“Guru atau dosen harus mampu membimbing dan memberikan pengetahuan yang bisa digunakan siswanya di sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang,” kata Nuh.

Lebih lanjut Nuh mengungkapkan bahwa untuk menghadapi tantangan tersebut, Indonesia juga harus menyiapkan generasi pemungkin, generasi yang tadinya melihat sesuatu itu tidak mungkin dengan paradigma berbeda menjadi tampak mungkin. Kalau sudah mungkin, segala sesuatu menjadi mudah diraih. Inilah tugas pemuda saat ini.

Namun, masih menurut Nuh, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh generasi pemungkin ini,

yakni kesetiaan, rasa penghargaan, kerja keras, dan kecerdasan. Pendidikan harus berorientasi pada keutuhan kompetensi (‘and’ paradigm) antara sikap (attitude-tazyah), keterampilan (skill-tilawah), dan pengetahuan (knowledge-ta’lim).

Kepada mahasiswa IAIN Tulungagung, Nuh juga mengingatkan pentingnya daya imajinasi. Menurutnya imajinasi sesungguhnya lebih penting dibandingkan dengan pengetahuan. Jika pengetahuan membahas hal-hal yang sudah diketahui, imajinasi itu membaca dan merencanakan yang akan terjadi pada masa mendatang.

“Oleh karena itu, kalau IAIN ingin menjadi leader harus punya daya imajinasi ke depan yang akan dikembangkan,” terang pria yang pernah jadi Rektor termuda ITS tersebut mengutip kata-kata Albert Einstein.

Menurut Nuh, Hal penting lain yang harus diperhatikan adalah soal adaptasi. Dia mencontohkan perusahaan Nokia dan Kodak. Tahun 90-an produk ini berjaya. Lalu ke mana sekarang? Siapa pun yang tidak mau beradaptasi, tidak ingin berubah, tidak mengikuti perubahan zaman, tidak ada inovasi, maka akan selesai, akan lose dan lost, hilang dan lenyap sebagaimana kedua perusahaan tersebut.

Di akhir seminar, Nuh berharap agar seluruh mahasiswa yang hadir di seminar ini selalu mengisi setiap waktu dengan prestasi walaupun itu sangat kecil karena yang sedikit akan menjadi bukit. Selain itu, beliau meminta agar seluruh peserta memuliakan orang tua, gemar bersedekah, bekerja keras, selalu beradaptasi dengan perubahan zaman, salat malam, dan memperbanyak salawat. (ftik for humas)





Manajemen Dakwah Isi Ramadhan dengan Beragam Kegiatan Dakwah

Tulungagung – Dalam bulan suci Ramadhan 1439 H ini, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung menggelar berbagai kegiatan dakwah di berbagai tempat. Tidak hanya di Kabupaten Tulungagung tapi kegiatan tersebut juga merambah ke kawasan Kabupaten dan Kota Blitar.

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, Ahmad Nurcholish, saat ditemui di sela-sela kegiatannya mengatakan, bahwa kegiatan tersebut merupakan wujud layanan dari Jurusan Manajemen Dakwah bagi masyarakat. Adapun hal tersebut juga merupakan implementasi dari Tiga Pilar Manajemen Dakwah IAIN Tulungagung yang antara lain: Ahli Dakwah, Amal Sholeh dan Istiqomah.

“Sebagaimana yang kami rencanakan, ada 5 macam kegiatan yang kami laksanakan sepanjang bulan Ramadhan ini. Antara lain pondok ramadhan, safari ramadhan, talkshow di Madu TV dan Radio Perkasa FM, penerbitan bulletin edisi khusus ramadhan dan ngaji bareng”, kata Ketua Jurusan Manajemen Dakwah yang biasa disapa Doktor Ois ini.

Doktor Ois menyebutkan, untuk pondok ramadhan salah satunya dilaksanakan di SDN 05 Bago pada 28 Mei sampai dengan 2 Juni 2018. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang berjumlah kurang lebih 400 orang. Kegiatan tersebut diisi dengan praktek ibadah antara lain wudhu, tayamum, sholat wajib, sholat jenazah serta praktek sholat jama' dan qoshor. Selain itu ada juga materi tentang anti-

radikalisme. Adapun di setiap sisa waktu diisi dengan kegiatan tadarus dan semaan hafalan juz 30.

Selain di sekolah, pondok ramadhan juga diselenggarakan untuk masyarakat umum, salah satunya di Desa Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Kegiatan pondok ramadhan di desa tersebut diselenggarakan di Masjid Baitul Abror dan Darul Muttaqin yang mana diikuti oleh 150 peserta yang terbagi dalam tiga kategori yakni anak-anak, remaja dan orang tua.

Kegiatan pondok ramadhan di desa Wonorejo dilaksanakan mulai tanggal 22 Mei sampai dengan 6 Juni. Adapun materi yang disampaikan juga seputar praktek ibadah. Namun ada satu hal yang menarik dari kegiatan pondok ramadhan yang ada di desa Wonorejo ini. Peralnya banyak dari peserta yang berasal dari orang tua ikut pondok ramadhan dan belajar beberapa tata cara dalam ibadah. Tapi mereka cukup bersemangat dan tekun untuk belajar sampai acara selesai. (humas)



PSTT Gelar Diskusi Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi

Tulungagung - Bertempat di Rektorat Lantai III, Focus Group Discussion “Membaca Teks Keagamaan dengan Pendekatan Maqashid Perspektif Bediuzzaman Said Nursi” diselenggarakan. Acara ini menghadirkan Hasbi Sen dari Istanbul Foundation Turki sekaligus Pembina Yayasan Nur Semesta Jakarta. Sebagai pembandingnya adalah Abad Badruzzaman, Wakil Rektor III sekaligus penulis Dialektika Langit dan Bumi: Mengkaji Historisitas al-Qur’an (2018).

Dihadiri dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung, acara ini disambut oleh Dekan FUAD dan Rektor IAIN Tulungagung. Dalam sambutannya, Dekan FUAD, Akhmad Rizqon Khamami mengapresiasi diskusi ini. Sebab, kajian-kajian tentang Islam Turki sudah berkembang di dunia. Namun, kajian Islam Turki tidak berkembang di PTKIN. Sebagai penulis disertasi Fethullah Gullen, Dekan FUAD memaparkan dengan baik peta perkembangan kajian Islam Turki yang dilakukan oleh berbagai ilmuwan dari berbagai negara

Rektor IAIN Tulungagung, Maftukhin, menekankan bahwa peradaban Islam tidak dapat

tumbuh dengan sendirinya, kecuali melibatkan berbagai negara, seperti Indonesia-Turki. “Semoga acara ini dapat ditindak lanjuti dengan kerjasama, terutama IAIN Tulungagung-Istanbul Foundation Turki, serta kajian-kajian tentang Islam Turki”, harap Rektor IAIN Tulungagung.

Pembicara utama, Hasbi Sen menjelaskan posisi Said Nursi dalam diskursus keislaman sebagai yang tertuang dalam master piecenya, Risale-i Nur. Sebuah kitab yang ditulis ketika Said Nursi mendekam dalam penjara. Secara umum, Risale-i Nur berbicara perihal bagaimana al-Qur’an memendarkan cahaya yang membawa kebahagiaan dunia-akhirat. “Karena itu, tulislah sebuah karya seyampang dalam kondisi normal. Tidak seperti Said Nursi dan Hamka yang menulis di penjara, meski karya mereka berdua menjadi master piece”, saran Hasbi.

Di akhir kegiatan, dilakukan penandatanganan kerjasama antara IAIN Tulungagung dengan Yayasan Nur Semesta. Selain itu, sebagai langkah awal membentuk Turki Corner di IAIN Tulungagung, beberapa karya Said Nursi disumbangkan. (pstt for humas)





CEPS Selenggarakan Workshop Penelitian Partisipatoris

Tulungagung - Desa merupakan laboratorium sosial yang nyata. Maka dari itu Center Of Economic And Policy Studies (CEPS) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung memilih untuk mengadakan Workshop Penelitian Partisipatoris (PAR) di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Tulungagung.

Diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari beberapa dosen muda dan mahasiswa kegiatan tersebut dilaksanakan sejak Kamis (26/04/2018) hingga Jum'at (27/04/2018). Sedangkan sebagai narasumber hadir salah seorang dosen senior dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, Rahadi.

Menurut Dekan FEBI, Dede Nurrohman, bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari penguatan dalam penerapan teori PAR bagi CEPS selaku pusat kajian ekonomi yang ada di FEBI IAIN Tulungagung. "Dengan Workshop ini menjadikan

CEPS lebih produktif dalam riset dan pengabdian", kata pria asal Haurgeulis Indramayu ini.

Selain diberikan materi, seluruh peserta pun langsung turun praktek menerapkan teori PAR yang sudah diterima. Hasilnya, data yang didapat dari Desa Sumberingin Kidul sungguh luar biasa. Banyak potensi ekonomi yang belum digerakkan oleh warga dan Bumdes setempat. Secara umum desa Sumberingin Kidul masuk pada kategori desa Industri rumahan yang produktif. Dan ini merupakan peluang untuk melibatkan warga sekitar titik industri dalam kegiatan produksi maupun pengembangan produksinya.

Di penghujung acara, pemateri menegaskan bahwa PAR harus melibatkan masyarakat terdekat titik industri. Hal ini dimaksudkan supaya bisa mendorong titik industri tersebut memberikan dampak secara ekonomis bagi warga masyarakat di sekitarnya. (ref for humas)

Alumni FEBI Jangan Hanya Mimpi Jadi Pegawai

Tulungagung – Direktur Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT) Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal (Kemendesa PDT) RI, Samsul Widodo, berharap supaya alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tidak melulu bermimpi menjadi pegawai. Hal tersebut disampaikan dalam Yudisium FEBI 2018 yang berlangsung Jum'at pagi (21/09/2018) di Aula Lantai 6 Gedung KH Syaifuddin Zuhri.

Widodo menjelaskan, bahwa sudah bukan saatnya lagi alumni jurusan perbankan dari fakultas ekonomi hanya memimpikan bekerja di bank. Karena akhir-akhir ini mulai nampak beberapa bank sudah tidak lagi akan membuka cabang, apalagi sekarang sudah ada bank yang sudah tidak lagi memerlukan kantor. Begitupun dari jurusan akuntansi, karena sekarang sudah banyak instansi dan perusahaan yang mulai lebih memanfaatkan aplikasi, karena dinilai lebih efektif.

“Sudah saatnya alumni Fakultas Ekonomi untuk berinovasi dan lebih kreatif. Banyak peluang usaha yang dimasuki. Dan bisa menjadi kaya raya tanpa harus menjadi PNS maupun pegawai di instansi tertentu” kata Widodo.

Samsul Widodo mencontohkan dengan membandingkan antara bisnis transportasi antara taxi Blue Bird yang beroperasi sejak 1972 dan memiliki ribuan armada. Mereka hanya memiliki valuasi saham kurang lebih 9,8 triliun rupiah. Mereka

kalah dengan bisnis GoJek yang valuasi saham yang mencapai 70 triliun, padahal mereka baru mulai beroperasi 2016. Dan perlu diketahui bahwa Blue Bird saat ini sudah jatuh pada kepemilikan generasi ketiga, sementara GoJek dimiliki seorang pemuduh yang saat ini belum genap berumur 35 tahun.

“Ini adalah kekuatan dahsyat dari sebuah inovasi. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, dengan mudah seseorang mengembangkan usahanya. Dan peluang ini masih sangat luas,” kata Widodo.

Dalam bidang lain, Widodo mencontohkan jual beli online hasil pertanian yaitu limakilo.id.. Menurutnya usaha ini sudah memiliki omzet milyaran. Owner-nya lagi-lagi juga masih anak muda. Yang menarik, selain usaha ini membuat pemiliknya menjadi kaya, ternyata juga memiliki kontribusi meningkatkan penghasilan petani, karena terhindar dari permainan tengkulak. Begitupun dengan situs regopantes.com yang ternyata bagi hasilnya antar investor, pemilik dan produsen atau petani ditentukan dengan prosentase tertentu tanpa disadari telah menerapkan ekonomi syariah.

Dengan beberapa contoh yang ada, Widodo memotivasi para calon sarjana dari FEBI IAIN Tulungagung untuk segera berfikir kreatif dan inovatif dalam dunia usaha sebagaimana yang dilakukan beberapa pemuda tersebut. Dengan bekal ilmu yang didapat selama empat tahun di kampus, tentu itu bukan sesuatu yang mustahil. (humas)



Pascasarjana Gelar Seminar Nasional Belajar Mengajar Bahasa Asing

Tulungagung – Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam pengajaran bahasa asing, Pascasarjana IAIN Tulungagung menyelenggarakan Seminar Nasional di Aula Gedung Pascasarjana IAIN Tulungagung Lantai 5 pada Jum'at (16/03/2018). Seminar tersebut dihadiri oleh mahasiswa pascasarjana dan juga mahasiswa S-1 IAIN Tulungagung dan undangan dari kampus lain.

Mewakili Rektor IAIN Tulungagung, Wakil Rektor III, Abad Badruzzaman dalam sambutannya menyampaikan bahwa, pihaknya mengapresiasi positif kegiatan tersebut. Dalam sambutan yang disampaikan dengan Bahasa Arab tersebut, Abad juga menyampaikan selamat datang kepada segenap undangan dan juga Dustin Carrel Cowell dari University of Wisconsin-Madison, Amerika Serikat yang hadir sebagai Keynote Speaker.

Dustin Carrel Cowell selaku keynote speaker menyampaikan materi dengan topik "Teaching English and Arabic as Second Language Using a Student Centered Communicative Approach". Dalam materi tersebut Dustin menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa sebetulnya peserta didik adalah menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru hanyalah fasilitator dan sumber ilmu pengetahuan bagi para peserta didik. Dengan

demikian maka seharusnya partisipasi aktif dari peserta didik memiliki porsi terbesar dalam kegiatan belajar mengajar. Intinya adalah bahwa seorang pengajar harus mendorong peserta didik untuk bisa lebih interaktif.

Sementara itu, sebagai narasumber kedua, Ketua Jurusan Tadris Bahasa Inggris Pascasarjana IAIN Tulungagung, Susanto menyampaikan materi dengan topik "Shifting Paradigm from Teaching to Learning: A Teacher's Practice to Foster Students' Involvement in EFL Instruction". Dalam materinya Susantomenekankan, bahwa proses belajar mengajar bahasa tidak semata-mata untuk mencetak seorang ahli bahasa, melainkan bagaimana para peserta didik untuk bisa menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai hal, termasuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai narasumber kedua, Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung, Akhyak dalam pemaparannya menyampaikan materi dengan topik "Teacher's Strategies in Improving the Students Learning Quality". Dalam materinya, Akhyak menyampaikan pentingnya strategi belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa. Menurutnya, kepekaan untuk menganalisa kondisi siswa dalam belajar akan sangat menentukan ketepatan dalam menentukan strategi belajar. (humas)





Pascasarjana Gelar Konferensi Internasional ICIIS SSH Pertama

Tulungagung – Hari Senin (16/06/2018) hingga Selasa (17/06/2018) kali pertama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung menggelar konferensi internasional. Konferensi dengan nama International Conference on Interdisciplinary Islamic Studies, Social Science and Humanities (ICIIS-SSH) merupakan kegiatan yang berskala internasional di IAIN Tulungagung yang dikelola oleh Pascasarjana IAIN Tulungagung. Sesuai dengan namanya konferensi tersebut mengelola isu-isu strategis tentang Studi Islam Interdisipliner, Ilmu Sosial serta Humaniora.

Secara lebih spesifik isu-isu yang diusung dalam ICIIS SSH antara lain Pendidikan, Ekonomi, Hukum dan Syariah, Ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Keagamaan.

Hadir sebagai pembicara dari luar negeri antara lain Dr. Abdul Majid Hakimollahi, Wakil Presiden Relations and International Affairs di al Mustafa International University, Qum, Iran, dengan paper berjudul Faith and Rationality. Azmil Tayeb, Ph.D, Seorang dosen senior pada University Sains Malaysia dengan paper berjudul Islamic Education and Public Discourse in Malaysia and Indonesia. Prof, Dr. Noor Shah Saad, pengajar di Kolej Universiti Perguruan Agama Seri Begawan, Brunei Darussalam, dengan paper berjudul International and Culturally Diverse Learning Environment Element in Teaching and Learning.

Dari dalam negeri hadir sebagai pembicara antara lain Prof. Sumanto Al Qurtuby, dosen Cultural Anthropology at King Fahd University of Petroleum and Minerals, Dhahran, Saudi Arabia dengan paper berjudul Anthropology and Its Contribution to the Study of Islam: History and Contemporary Development serta dari tuan rumah IAIN Tulungagung, Prof. Dr. Akhyak, M.Ag, Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung dengan paper berjudul Strengthening Movement on Character Education in Islamic Society.

Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung, Akhyak, dalam sambutannya dalam upacara pembukaan mengatakan, bahwa dengan terlaksananya kegiatan konferensi internasional ini, nama IAIN Tulungagung bisa lebih bergaung di dunia internasional. Selain itu, ini merupakan salah satu cara di mana IAIN Tulungagung bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama di kawasan Asia Tenggara.

Sementara itu Rektor IAIN Tulungagung, Maftukhin dalam sambutannya menyampaikan selamat datang kepada para pembicara dan para peserta yang ikut andil dalam konferensi internasional tersebut. Rektor juga berharap kegiatan ini bisa berlanjut dan berkembang di tahun-tahun berikutnya dengan isu-isu yang menarik dan bisa memberikan jawaban atas isu-isu yang berkembang dalam berbagai bidang. (humas)

IVO IAIN Tulungagung Juara Festival Paduan Suara PTKIN



Jember – Ternyata tak berlebihan jika dalang multitalenta Ki Sujiwo Tejo menyanjung IVO IAIN Tulungagung saat tampil mengiringinya dalam gelaran Mengaji Indonesia di IAIN Tulungagung beberapa waktu lalu. Ya, dengan terang-terangan pria yang kerap disapa Mbah Jiwo itu menyebut IVO sebagai group paduan suara terbaik yang menjadi pengiringnya selama tiga tahun terakhir. Dan pujian itu dijawab dengan prestasi oleh IVO dengan menyabet Juara 1 gelaran Paduan Suara Mahasiswa PTKIN Se-Indonesia di IAIN Jember pada 12 – 13 September 2018.

Menurut salah satu personil IVO, Nilam Maharani,

bahwa dalam festival tersebut mereka diperkuat oleh tim yang beranggotakan 23 orang, dengan 1 official. Sebagaimana ketentuan dari panitia dalam technical meeting, masing-masing peserta harus menyanyikan lagu wajib Hymne IAIN Jember dan satu lagu pilihan Cublak-cublak Suweng.

Nilam pun juga mengakui, bahwa keikutsertaan mereka dalam festival tersebut merupakan satu tantangan tersendiri. Meski terbiasa tampil untuk mengisi acara ceremonial tertentu, namun menurutnya atmosfernya terasa cukup berbeda. Karena dalam festival ini semua dituntut bersaing.

Ditanya mengenai pesaing, Nilam menyebut IAIN Cirebon adalah yang paling berat. Menurutnya pengamatannya ada beberapa kelebihan yang dimiliki IAIN Cirebon.

“Mereka juga tampil all out, dengan koreografi yang bagus saat menyanyikan lagu, tapi tidak kehilangan not atau goyah suaranya”, kata Nilam saat dihubungi melalui pesan elektronik.

Namun, meski sempat pesimis Nilam dan tim akhirnya bersyukur, karena juri memilih mereka untuk jadi yang terbaik sehingga menjadi juara pertama. Adapun juara kedua diraih oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon sedangkan juara ketiga diraih tim B dari tuan rumah IAIN Jember. (humas)

Mahasiswa IPII Raih Juara II Lomba Poster

Malang - Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung berhasil menjadi Juara II dalam lomba poster kreatif ilmiah yang diselenggarakan oleh Forum Ilmiah Ilmu Perpustakaan (Rumilus). Lomba tersebut digelar dalam rangka memperingati bulan Bahasa dan diselenggarakan pada Senin (24/09/2018) hingga Selasa (25/10/2018) di Aula AVA Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Dalam even tersebut mereka harus bersaing dengan perwakilan dari beberapa perguruan tinggi besar UIN Sumatera Utara, Universitas Brawijaya, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Surabaya serta beberapa perguruan tinggi lainnya. Namun dengan kerja keras, tim yang terdiri dari mahasiswa atas nama Khoiril Mashuda dan Lutfi Azhari berhasil meraih Juara II.

“Alhamdulillah, dengan segala kerja keras kami terjawab sudah dengan hasil ini. Meski tidak menjadi juara, namun setidaknya kami bisa meraih gelar juara kedua”, kata Khoiril Mashuda. (fuad for humas)



Tim Bola Voli IAIN Tulungagung Jaga Tradisi Juara IPPBMM

Purwokerto - Tim bola voli putra IAIN Tulungagung berhasil mempertahankan tradisi juara dalam cabang bola voli pada ajang Invitasi Pekan Pengembangan Bakat dan Minat (IPPBMM). Karena mereka berhasil kembali meraih medali emas pada IPPBMM VII di Purwokerto hari ini (27/05/2017).

Dalam laga final yang berlangsung di GOR Satria Purwokerto, Aji dan kawan-kawan berhasil mempecundangi perlawanan kuda hitam IAIN Salatiga dengan skor 3-1.

Pertandingan berlangsung menarik. Adu smes dan blok yang berimbang mewarnai permainan yang sehingga butuh waktu 2 jam untuk membuktikan siapa yang lebih baik.

Sebenarnya dalam IAIN Tulungagung terkesan telat panas, hal tersebut terlihat pada permainan yang tampak kurang greget sehingga kalah 25-16 di set pertama. Namun dengan kematangan bermain Aji dan kawan membalikkan keadaan dan menutup set kedua dengan 25-16.

Set ketiga permainan tim IAIN Tulungagung makin tenang. Meskipun begitu, perlawanan sengit dari IAIN Salatiga memaksa set ini diakhiri dengan skor 26-24 untuk kemenangan IAIN Tulungagung.

Merasa peluang juara sudah di depan mata, serangan dari IAIN Tulungagung semakin

meningkat, perlawanan dari IAIN Salatiga juga semakin sengit, sehingga jual beli serangan terjadi. Kejar mengejar angka memaksa jantung pendukung IAIN Tulungagung berdegub kencang. Sempat leading 20-17, IAIN Tulungagung malah tertinggal 21-20. Namun mental juara menentukan hasil akhir, Namun akhirnya set ini dimenangkan Aji dan kawan 25-23. (fauzi for humas)



Mahasiswa IAIN Tulungagung Raih Juara Harapan Lomba Presenter



Kediri - Muhammad Danang Eko Prayogi, mahasiswa semester 8 jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (IAIN Tulungagung) berhasil meraih prestasi membanggakan. Pria kelahiran Blitar pada 10 Oktober 1996 ini berhasil menyabet juara harapan pada lomba presenter se-Jawa Timur pada Sabtu lalu (17/02/2018) di Institut Agama Islam Tribakti Kediri.

Dituturkan oleh Danang, perlombaan yang diselenggarakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI Tribakti tersebut adalah merupakan bagian dari event "Dakwah Berkibar". Hadir pula beberapa perguruan tinggi besar di Jawa Timur seperti Universitas Airlangga dan UIN Sunan Ampel dalam even tersebut, sehingga dia cukup bersyukur meski hanya meraih juara harapan. (humas)

Eksistensi Akademik di Tahun Politik



Oleh: Dr. H. Dede Nurohman, M.Ag.)*

Tahun politik menemukan momentumnya saat ini. Berbagai pemberitaan di media sosial kental berhubungan dengan siapa yang seharusnya memimpin negara ini. Kompetisi dan kontestasi politik tidak saja dipampang secara langsung, tetapi juga dilakukan melalui pencitraan. Reproduksi literer dilakukan dengan menebalkan atau merampingkan sisi positif dan negatif para tokoh. Pemenggalan kalimat dan redesain gambar atau video dilakukan untuk melengkapi sikap dan perilaku seseorang. Tim cyber dibentuk guna memantau isu, membaca ulang dan menyajikannya dalam bentuk yang lebih provokatif. Media yang harunya netral berfungsi positif, diarahkan pada tujuan-tujuan negatif. Twitter, Facebook, Whatsapp, Instagram, Youtube, Line, dan sebagainya, menjadi sarana hasrat politik. Dalam masyarakat digital ini, besar kecilnya kekuatan tidak lagi ditentukan oleh kuantitas orang, tetapi oleh penguasaan wacana di media sosial. Akibatnya, fakta menjadi sulit ditemukan, kebenaran menjadi kabur.

Situasi ini memposisikan kita sebagai insan akademik dalam dua pilihan; melakukan hal-hal yang sama, atau membiarkannya. Melayaninya dengan melakukan hal sejenis tentu sangat menguras tenaga. Arus itu dikelola kelompok-kelompok yang terstruktur dan profesional. Setiap jam muncul berita yang bersifat kebencian. Kita selalu dibujuk untuk melihat realitas semu yang mereka ciptakan, sekaligus dirayu mengganti perspektif melihat realitas. Demikian juga ketika kita mengambil sikap diam. Keganasan mereka bisa meluas menjangkiti masyarakat awam.

IAIN Tulungagung sebagai Kampus Dakwah dan Peradaban akan selalu mengarahkan sumberdaya manusianya untuk tetap komitmen pada dua jalur perjuangan, yaitu; jalur dakwah dan jalur peradaban. Jalur dakwah adalah jalur yang lahir dari rintisan para kyai pendahulunya dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam yang ramah bagi semua makhluk hidup yang terwariskan melalui sistem kelembagaan pesantren dan kerakyatan. Sedangkan jalur peradaban lahir dari rintisan nenek moyang yang menjadikan Tulungagung sebagai tempat menuntut ilmu dan pengetahuan zaman kerajaan-kerajaan di Jawa. Oleh karena itu, Kampus ini tidak akan terjebak dengan hiruk pikuk dunia cyber.

Kampus ini tetap komitmen dengan cita-cita jalur perjuangan dengan mengharmoniskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jalur dakwah menyiapkan pribadi-pribadi yang siap berjuang menegakkan nilai-nilai islam *rahmatan lil alamiin* di masyarakat dengan santun, bijak dan dewasa. Pribadi-pribadi yang bisa menjadi panutan, mengabdikan, menjaga, dan mengedepankan sikap positif dan perilaku yang baik sebagai jalan dakwahnya. Sedangkan jalur peradaban akan membekali pribadi-pribadi yang berpikir kritis, sistematis, dan saintik sebagai dasar mensikapi permasalahan. Pribadi yang menyakini bahwa kemajuan peradaban merupakan realitas alamiah bagi diciptakannya manusia. Sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun “*al-insan madaniyyun bi al-thab’i*”, manusia secara watak adalah makhluk yang berperadaban dan selalu ingin maju.

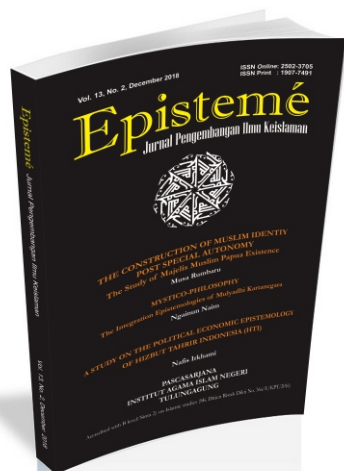
Implikasi dari kedua jalur ini adalah media sosial terlebih dahulu diletakkan pada fungsinya sebagai pusat informasi yang mencerdaskan masyarakat. Media masa harus menjadi mitra dalam proses pembelajaran, pengayaan wawasan, penambahan keterampilan, ruang ekspresi, dan sarana hiburan. Media diposisikan untuk menunjang kemajuan peradaban. Di sisi lain, sikap kritis dan bijak menjadi urgen dalam menghadapi semua persoalan.

Informasi yang keluar dari media sosial harus dilacak sumbernya dan diukur tingkat validitasnya. Rangkaian peristiwa yang dimuat media sosial harus dikonstruksi secara tepat dengan fakta-fakta yang ada. Kita harus cermat membaca secara utuh kepentingan di balik informasi yang ada. Pada akhirnya, kita mampu mereproduksi berita secara akurat dan ilmiah. Kita mampu menyuguhkan fakta secara benar, yang tidak berhenti sebagai counter atas kepalsuan yang ada, yang kemudian, menjadi basis penelitian, pijakan berpikir, dan pengabdian kepada masyarakat. Tradisi akademik seperti inilah yang mampu melawan derasnya informasi di era disrupsi ini. Dan hanya dengan cara inilah Kampus Dakwah dan Peradaban dapat terus bertahan, menjaga, dan mendampingi masyarakat menuju kemajuan.

)* Penulis adalah Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Tulungagung.

Epistemé

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman
Vol. 14, No. 1, June 2019



Since 2016, The Indonesia Ministry for Research and Technology (Kemenristek RI) has granted The Epistemé as one of referred publication (accredited with B level/Sinta 2) on Islamic studies (SK Dirjen Ristek Dikti No. 36a/E/KPT/2016). This official recognition will be valid until 2021.

CALL FOR PAPERS

AUTHOR GUIDELINES

- * Artikel ditulis dalam bahasa Inggris.
- * Isi artikel terdiri dari 6.000-10.000 kata.
- * Artikel harus mencantumkan abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang terdiri dari 200-300 kata dan 3-5 kata kunci artikel.
- * Nama lengkap penulis disebutkan pada halaman awal artikel, disertai identitas institusi dan email.
- * Kutipan ditulis dalam bentuk *foonote* dan sumber rujukan harus terdiri dari 70% jurnal ilmiah dan 30% buku primer. Model pengutipan mengikuti selingkung *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.

Contoh:

Footnote:

- ¹ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 8 (New York: Simon and Schuster, 1995), h. 18.
- ² Norman Daniel, *Islam and the West* (Oxford: One World Publications, 1991), h. 190.
- ³ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia*, h. 119-30.

Daftar Pustaka:

Eliade, Mircea (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 8, New York: Simon and Schuster, 1995.

Daniel, Norman, *Islam and the West*, Oxford: One World Publications, 1991.

- * Untuk lebih jelasnya terkait gaya selingkung Epistemé, bisa dibaca di link: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis>
- * File artikel harus disubmite di OJS pada link: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/user/register>





IAIN TULUNGAGUNG
Kampus Dakwah & Peradaban

Sarjana

Fakultas Syariah & Ilmu Hukum

Hukum Ekonomi Syariah
Hukum Keluarga Islam
Hukum Tata Negara

Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Pendidikan Agama Islam
Pendidikan Bahasa Arab
Tadris Bahasa Inggris
Tadris Matematika
Pendidikan Guru MI
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Manajemen Pendidikan Islam
Tadris Biologi
Tadris IPS
Tadris Bahasa Indonesia
Tadris Fisika
Tadris Kimia

Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah

Ilmu Al-Quran & Tafsir
Ilmu Hadis
Aqidah dan Filsafat Islam
Sosiologi Agama
Tasawuf Psikoterapi
Psikologi Islam
Bahasa dan Sastra Arab
Sejarah Peradaban Islam
Ilmu Perpustakaan & Informasi Islam
Komunikasi & Penyiaran Islam
Bimbingan Konseling Islam
Manajemen Dakwah

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam

Perbankan Syariah
Ekonomi Syariah
Akuntansi Syariah
Manajemen Zakat dan Wakaf
Manajemen Keuangan Syariah
Manajemen Bisnis Syariah

Pascasarjana

Program Magister (S-2)

Manajemen Pendidikan Islam
Hukum Ekonomi Syariah
Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pendidikan Bahasa Arab
Pendidikan Guru MI
Pendidikan Agama Islam
Ekonomi Syariah
Aqidah dan Filsafat Islam
Hukum Keluarga Islam
Tadris Bahasa Inggris

Program Doktor (S-3)

Manajemen Pendidikan Islam
Studi Islam Interdisipliner